

**BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MENGUATKAN *SELF ESTEEM* DI
LSM ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial



Oleh:

Fati Salma Fauzia

15.1.2.21.089

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2019

SUPANDI, S.Ag.,M.ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Fati Salma Fauzia

Lamp : 133 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Fati Salma Fauzia

NIM : 15.12.2.1.189.

Judul : Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Untuk Meningkatkan *Self Esteem* di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, Agustus 2019

Pembimbing

Supandi S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MENGUATKAN *SELF ESTEEM*
DI LSM ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS)**

Disusun Oleh:

FATI SALMA FAUZIA

NIM. 15.12.2.1.189.

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari , tanggal Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, Agustus 2019

Penguji Utama

Dr. Imam Mujahid. S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

Dr. H. Lukman Hrahap, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730902 199903 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Dr. Imam Mujahid. S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fati Salma Fauzia
NIM : 15.12.2.1.189.
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual untuk Menguatkan *Self Esteem* di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).” Adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 2019
Yang menyatakan

Fati Salma Fauzia
151221089

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Sutardi dan Ibu Harmastuti yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang sepanjang masa.
2. Adik-adik saya, Afina Hani Rahma dan Nabil Massae Moralle yang selalu memberikan canda tawa dan semangat yang tiada hentinya.
3. Keluarga Besar Mbah Harmin yang selalu memberi naungan tempat tinggal selama di perantauan.
4. Sahabat-sahabat perantauan saya yang selalu menemani kapanpun saya butuhkan dan memberikan kebahagiaan serta dukungan, Ilysa Wahyu Hidayati, Rizki Asri Putri, Mutmainah, Aprlia, Rizka Asri Putri, Puji Lestari, Fitri Lestari, Rohati, Dian Larasati, Salsabila Fachriyah.
5. Sahabat-sahabat masa sekolah yang terus memotivasi untuk terus bertambah satu, Al Izzatul Imaniyah, Ellyana Susanty dan Astri Ani Wulandari.
6. Aksara yang selalu kebersamai Cahaya.

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS.2:186)

Ketika kamu tidak lagi mampu mengubah keadaan, disitulah kamu ditantang untuk mengubah dirimu.

(Victor E. Fankl)

ABSTRAK

Fati Salma Fauzia , Nim: 15.12.21.089, *Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual untuk Memperkuat Self-Esteem di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati*. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 12 Agustus 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bimbingan pribadi-sosial kepada anak korban pelecehan seksual yang dipandu secara berkala oleh pekerja sosial Aliansi Peduli Perempuan Sukowati. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan pribadi-sosial mampu mengarahkan dan membina korban kekerasan seksual untuk memperkuat *Self-Esteem*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif. Beberapa data dan informasi baik dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber data. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, subjek dalam penelitian ini adalah pendamping APPS, korban dan salah satu keluarga korban.

Berdasarkan hasil penelitian, maka proses pelaksanaan dan materi bimbingan pribadi sosial untuk memperkuat *self esteem* adalah dengan: 1) Tahap perencanaan yaitu, untuk mengenali korban dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Seperti, kebiasaan sehari-hari sampai dengan tingkah laku korban. Konselor menggunakan metode pendekatan personal 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tindakan konselor untuk memperkuat *self esteem* pada korban dengan memberikan dorongan positif, memberikan bimbingan spiritual/ agama yang bertujuan untuk memperkuat *self esteem* yang lebih positif pada korban. Dengan pendekatan materi bimbingan pribadi sosial meliputi: Motivasi, Percaya Diri, Harga Diri, Penyesuaian Diri, dan materi tentang Mengontrol Diri. 3) Tahap evaluasi kegiatan, adalah tahap pemberian dampingan/ bimbingan, mengenai bimbingan yang telah di berikan pada korban dalam waktu jangka pendek/ jangka panjang guna untuk memantau perkembangan korban melalui kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban kekerasan seksual. 4) Tahap *follow up*, dilakukan konselor dengan mempersiapkan kembali bimbingan pribadi sosial, apabila dalam penyesuaian masalah masih belum terselesaikan oleh konselor.

Kata Kunci : *Bimbingan Pribadi Sosial, Kekerasan Seksual, Self-Esteem*.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'aikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang tiada pernah berhenti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MENGUATKAN *SELF ESTEEM* Di LSM ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahka kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang tela memberikan ijin dan esempatan untuk penyelesaian pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan izin penelitian dan selaku dosen penguji utama yang telah menguji sekaligus mengarahkan skripsi ini melalui masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga sripsi ini bisa menjadi lebih baik.
3. Supandi, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

5. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Ag selaku dosen penguji I yang telah menguji sekaligus mengarahkan skripsi ini melalui masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga sripsi ini bisa menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah, khususnya Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
8. Ibu Sugiarsi selaku Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini serta membimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi.
9. Rekan-rekan seperjuangan BKI angkatan 2015, khususnya kelas C angkatan 2015. Terimakasih untuk kebersamaannya selama kuliah di kampus IAIN Surakarta.
10. Sahabat-sahabati PMII Rayon Abdurahman Wahid, Komisariat Raden Mas Said, Cabang Sukoharjo.
11. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semuanya semoga segala urusan kita dilancarkan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya bagi para pembaca.

Surakarta,

Penulis

Fati Salma Fauzia

15.1.2.21.089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Pribadi Sosial	12
1. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial	11

2.	Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial	15
3.	Bimbingan Pribadi Sosial dalam Prespektif Islam	16
B.	Kekerasan Seksual	18
1.	Pengertian Kekerasan Seksual	19
2.	Pengertian Anak	21
3.	Kekerasan Seksual pada Anaka	23
4.	Dampak Kekerasan Seksual Anak	24
C.	<i>Self- Esteem</i>	26
1.	Definisi <i>Self- Esteem</i>	26
2.	Aspek-aspek <i>Self- Esteem</i>	27
3.	Karakteristik <i>Self- Esteem</i>	28
4.	Faktor-faktor <i>Self- Esteem</i>	30
D.	Pelaksanaan dan Materi Bimbingan Pribadi-Sosial	31
1.	Tahap Perencanaan	32
2.	Pelaksanaan	32
3.	Evaluasi	33
4.	<i>Follow Up</i>	34
E.	Hasil Penelitian Yang Relevan	34
F.	Kerangka Berpikir	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	39
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C.	Subjek Penelitian	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	41
E.	Teknik Keabsahan Data	44
F.	Teknik Analisis Data	45

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B.	Hasil Temuan Penelitian	55

C. Analisis Hasil Penelitian	69
------------------------------------	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	72
---------------------	----

B. Saran	73
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Lembar Observasi
- Lampiran 3 : Lembar Dokumentasi
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Lampiran Catatan Lapangan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berfikir

Gambar 2 : Prosedur Penanganan Korban Kekerasan Seksual Anak

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Karakteristik *Self Esteem* Individu

Tabel 2 : Daftar pengurus APPS Sragen periode 2019-2022

Tabel 3: Data Komulatif Kekerasan Seksual pada Anak yang Didampingi Oleh
APPS Sragren

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan dambaan setiap pasangan yang telah menikah. Anak yang lahir ke dunia memberi harapan baru untuk kedua orangtuanya, harapan sebagai penerus generasi muda. Anak menurut Zakariya (dalam Nasrullah 2016: 195) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mencapai umur 18 tahun dan belum menikah. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapat perlindungan dan kesejahteraan. Negara, masyarakat, orangtua, ataupun keluarga wajib dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan untuk setiap anak.

Menurut persepektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, melatih jasmani dan rohani yang dilakukan orangtua sebagai tanggung jawab terhadap anak. Orangtua yang bertanggung jawab memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Karena dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Menurut Dradjat (1992: 35) Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Islam adalah agama yang melindungi dan memberikan penghargaan pada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk perempuan dan anak-anak (Mufidah, 2006: 30). Islam memandang anak sebagai karunia yang tak terbilang harganya yang berstatus suci dan berharga. Karunia ini sebagai

amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh orangtua, karena anak sebagai aset orangtua dan aset bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu, serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa anak adalah perhiasan berharga yang harus dijaga. Sebagaimana yang tertulis dalam UU Nomer 23 Tahun 2002 Pasal 1 angka (2) tentang perlindungan anak menyebutkan dengan tegas bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Muhtaj, 2008: 228).

Ironisnya anak-anak sering dijadikan tempat dalam posisi yang paling lemah dan dirugikan karena sering dianggap tidak memiliki hak suara, bahkan sering di jadikan korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak nya. Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun yang memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan oleh orang yang dekat dengan korban seperti wali kelas, pacar, mantan pacar, bahkan ayah tiri. Komnas perempuan juga

mencatat pada 2015 sebanyak 218 kasus, 2016 sebanyak 120 kasus, 2017 tercatat ada 116 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak atau KPAI mencatat sejumlah pelanggaran hak anak. Pelanggaran tersebut didominasi oleh kekerasan di lingkungan sekolahnya terdapat 445 kasus ditangani sepanjang 2018. Sebanyak 228 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual, baik fisik dan verbal.

Pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton pornografi, gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan. Anak perempuan yang kurang akses pendidikan, agama serta ekonomi akan berhadapan dengan ancaman tentang pelecehan seksual dan perdagangan manusia (*human trafficking*). Anak dianggap sebagai periode yang paling sehat dalam siklus kehidupan manusia.

Sebagaimana yang telah terjadi di wilayah Kalangan Gemolong, Sragen, kurang lebih ada lima korban di Sekolah Dasar (SD) yang dicabuli oleh wali kelas di sekolahnya. Dalam wawancara dijelaskan bahwa pelaku adalah guru wali kelas, yang sebagaimana menjadi orangtua disekolah dan menjadi panutan untuk para siswa dan siswi. Pelaku kekerasan seksual pada anak harus dihukum dengan seberat-beratnya. “karena dampak kejahatan seksual terhadap anak harus benar-benar dihukum dengan seberat-beratnya, psikologis korban, lalu rasa trauma dan bahkan bisa mempengaruhi

perkembangan mental dan masa depan korban”, ungkap koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati.

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi, sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan. Undang-undang perlindungan anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan (UU no 23 tahun 2002).

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh, mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media atau benda porno, bahkan menunjukkan alat kelamin pada anak dan lain sebagainya. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan daya tipu maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan yang sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

Self esteem merupakan sikap yang dilihat berdasarkan pada persepsi/ sudut pandang mengenai nilai seseorang terhadap dirinya sendiri berupa sikap positif ataupun negative (Rosenberg dalam Murk, 2006). Penilaian

sudut pandang diri terhadap dirinya sendiri menjadi menurun akibat dari kekerasan seksual tersebut. Banyak nilai negative yang tertanam di benak diri korban akibat kejadian tersebut.

Dampak Kekerasan seksual pada anak (Noviana, 2015:19) cenderung menimbulkan dampak traumatis. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, gangguan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan dimana kejadian anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termaksud benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, keinginan bunuh diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorde, kecemasan, penyakit jiwa lain termaksud gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, bahkan adanya cedera fisik pada anak. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka ditubuh akibat perkosaan dengan kekerasan.

Sementara itu, menurut Weber dan Smith mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk

menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidak berdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah dan tidak berdaya. Menurut Beitch-man anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugiarsi selaku koordinator Aliansi Peduli Perempuan (APPS) pada Kamis 28 Maret 2019 di rumah atau di sekretariat Aliansi Peduli Perempuan (APPS), menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Sreagen yang telah APPS tangani sampai dengan saat ini sebanyak 170 kasus. Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tahun	Pemeriksaan	Pencabulan/ persetubuhan	Pelecehan	Penganiyaan	pornografi	Jumlah
1.	2010	2	11	1			14
2.	2011	7	20				27
3.	2012	12	15		2		29
4.	2013	1	13		1		15
5.	2014	2	8		2		12

6.	2015	2	5		2		9
7.	2016	9	21		3	1	34
8.	2017	1	6		4	1	12
9.	2018		12		3		15
10.	2019		2		1		
JUMLAH		36	113	1	18	2	170

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas korban. Lembaga ini bergerak karena adanya ketergugahan hati seorang perempuan, salah satunya permasalahan mengenai kekerasan seksual pada anak. Dalam hal ini termasuk dalam UU No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab kita bersama Negara dan masyarakat, hal itulah yang melatar belakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada tanggal 1 Oktober 2004 yang memiliki anggota dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) sangat antusias dalam memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan seksual atau keluarga korban pelecehan kekerasan seksual. Keberadaan Aliansi

Peduli Perempuan Sukowati (APPS) diharapkan mampu mendapatkan sebuah solusi terhadap beratnya kasus kekerasan seksual pada anak. Sehingga pada akhirnya tidak ada lagi perbuatan maupun perlakuan kekerasan seksual ataupun bentuk perilaku menyimpang yang memberikan dampak panjang pada anak.

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) telah membantu menangani pendampingan dan bimbingan korban kekerasan seksual pada anak, hal itu telah terlihat pada tabel diatas bahwa mulai tahun 2010 sampai dengan Juli 2019 APPS mampu menangani sebanyak 170 kasus kekerasan seksual pada anak di Sragen. Adapun jenis kekerasan seksual pada anak yang telah APPS tangani, antara lain: pemerkosaan, pencabulan/persetubuhan, pelecehan, penganiyaan dan pornografi. Kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan pihak keluarga kepada kepolisian atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat sebagian besar tidak diikuti dengan proses penanganan hukum sampai selesai. Ada beberapa kasus kekerasan seksual pada anak tidak berlanjut sampai meja pengadilan, karena kurangnya bukti, saksi, dan keluarga korban yang tidak mampu mengeluarkan biaya untuk visum dan pemeriksaan lainnya.

Untuk itu dengan adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ikut membantu peran pemerintah dalam mensikapi tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan. Sayangnya hanya ada satu LSM di Sragen yang memang menangani kasus sosial sampai kerancah hukum, yakni Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).

Adapun layanan bimbingan APPS dalam menangani korban kekerasan seksual anak yaitu dengan bertemu langsung, kunjungan ke tempat korban (*home visit*), menyediakan rumah aman (*shalter*), dan pertemuan kelompok korban untuk berbagi pengalaman dan memecahkan permasalahan bersama.

Dari berbagai layanan yang diberikan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dihubungkan dengan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) terhadap korban kekerasan seksual anak dengan melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Untuk Meningkatkan *Self Esteem*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Maraknya kasus kekerasan pelecehan seksual pada anak usia dini.
2. Adanya kemungkinan minimnya pengawasan pegawai dari pihak sekolah.
3. Adanya upaya dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen untuk memberikan bimbingan pribadi-sosial yang akan diterapkan pada anak korban pelecehan seksual di kabupaten Sragen.

4. Korban pelecehan seksual dibantu untuk menguatkan *Self Esteem*.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yaitu dengan Bimbingan Pribadi-Sosial Orangtua Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Untuk Menguatkan *Self Esteem* di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) tahun 2019.

D. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Menguatkan *Self Esteem* kepada anak korban kekerasan seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses Bimbingan pribadi-sosial kepada anak korban kekerasan seksual yang dipandu secara berskala oleh pekerja sosial Aliansi Peduli Perempuan Sukowati. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan pribadi-sosial mampu mengarahkan dan membina korban kekerasan seksual untuk menguatkan *Self Esteem*.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan tentang teori bimbingan Pribadi-Sosial.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi orangtua, supaya lebih mengenal dan dapat mengaplikasikan Bimbingan Pribadi-Sosial kepada anak.
- b. Manfaat bagi korban, meyakinkan kemampuan-kemampuan yang ada didalam diri sendiri.
- c. Manfaat bagi lembaga, lebih mengenal teori-teori pendekatan konseling dan dapat mengenalkan teori tersebut kepada masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Pribadi-Sosial

1. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

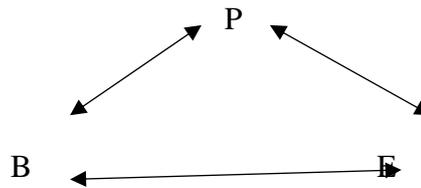
Yusuf (2010: 11) berpendapat bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah yang berhubungan dengan sesama teman, dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.

Albert Bandura adalah salah seorang behavioris yang menambahkan aspek kognitif terhadap behaviorisme sejak tahun 1960. Pengembangan teorinya merujuk kepada pandangan Skinner. Meskipun begitu Bandura memiliki pendapat sendiri yang berkaitan

dengan hakikat manusia dan kepribadian. Asumsinya itu adalah sebagai berikut :

- a. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar, berfikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion atau bidak yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya.
- b. Kepribadian berkembang dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Dengan demikian teori kepribadian yang tepat adalah yang mempertimbangkan konteks sosial tersebut.

Teori sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan). Proses ini disebut "*reciprocal determinism*", yaitu manusia mempengaruhi nasibnya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga dikontrol oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut. Interaksi diantara faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



P = *Person* (Faktor Internal)

E = *Environment* (Faktor Eksternal)

B = *Behavior*

Menurut Sukardi (1993) bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.

Ditambahkan oleh Walgito (1986), bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah upaya dalam membantu korban dalam mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar Negara, haluan Negara, tujuan Negara dan tujuan pendidikan Nasionalis.

Dari pengertian diatas maka, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam menangani masalah yang ada di dalam diri sendiri maupun dalam sosial.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial menurut Yusuf Syamsu (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat *fluktuatif* antara yang menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik atau psikis.
- e. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dengan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.

- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajiban.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

3. Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi sosial dalam perspektif Islam menurut Ainur Rahim: 2001 dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap korban agar dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Ali- Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa kata *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah, sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan manusia termaksud dari pada-Nya. Maka sebagai konselor dan orangtua dapat membimbing korban untuk melakukan perbuatan *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang munkar. Adapun tujuan bimbingan secara Islami, yaitu:

- a. Membantu korban mencegah timbulnya problem-
problem yang berkaitan dengan kehidupan
bermasyarakat, antara lain:
 - 1.) Membantu korban memahami kehidupan
bermasyarakat menurut ajaran Islam.
 - 2.) Membantu korban memahami manfaat kehidupan
bermasyarakat menurut ajaran Islam.
 - 3.) Membantu korban memahami dan menghayati
ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata cara
hidup bermasyarakat. Membantu korban mau dan

mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat. Masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan:

- a) Membantu memahami masalah yang dihadapinya.
- b) Membantu memahami kondisi dan lingkungan sosialnya.
- c) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi masalah kehidupan bermasyarakat sesuai syari'at Islam.
- d) Membantu menetapkan pilihan upaya pencegahan masalah yang dihadapinya.
- e) Membantu korban memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatkannya agar tetap baik dan mengembangkan agar jauh lebih baik, yaitu dengan cara:

- (1). Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang semula menghadapi masalah dan telah teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali.

- (2). Mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya agar yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.

Jadi, menurut perspektif Islam bimbingan pribadi sosial untuk membantu korban mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan pribadi sosial menurut persektif Islam ditujukan bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan didunia saja, melainkan juga memperhatikan kebahagiaan diakhirat nanti.

B. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Semiun (2006) merupakan gangguan dari bidang seks. Gangguan itu terlihat bahwa kepuasan seksual yang diperoleh dengan cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari persetubuhan yang wajar merupakan satu-satunya bentuk seks yang lebih disukai. Gangguan-gangguan ini sangat mengganggu karena pengaruh yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Hal ini terjadi, misalnya, bila gangguan-gangguan ini melibatkan tindakan-tindakan, seperti pemerkosaan, sadisme seksual, atau pelecehan seksual pada anak. Karena gangguan-gangguan seksual ini banyak terjadi dalam masyaakat kita dan beberapa dari gangguan-gangguan itu sangat berbahaya, maka

penting bagi penulis untuk menjelaskan beberapa gangguan yang sesuai dengan penelitian, yaitu gangguan parafilia.

Pada umumnya parafilia dilihat sebagai cara yang menyimpang untuk memuaskan dorongan seksual. Istilah *parafilia* sendiri berasal dari kata “*para*” yang berarti “menyimpang” dan kata “*filia*” (*philia*) yang berarti cinta atau “daya tarik” (*attraction*). Gejala-gejala utama parafilia adalah dorongan, fantasi, dan ransangan seksual yang terjadi berulang-ulang dan ada kaitannya dengan objek-objek yang bukan manusia, menyakiti diri sendiri atau menghina mitra (korban), dan individu-individu yang tidak diperbolehkan menurut hukum. Gangguan seksual yang termasuk dalam kelompok parafilia konvensional diantaranya ialah pedofilia dan parafilia yang tidak diatur secara khusus, yaitu sedukasi dan perkosaan.

Pedofilia (*pais*, *paios* = anak; *pheilo* = mencintai) merupakan penyimpangan seksual, di mana orang dewasa mencari kepuasan seksual dengan anak-anak kecil (anak-anak pra remaja). Hubungan seperti itu bisa heteroseksual dan bisa homoseksual. Praktek pedofilia ini bisa berupa perbuatan eksibisionik dengan memperlihatkan alat kelamin sendiri kepada anak-anak, memanipulasi tubuh anak-anak (membelai-belai, mencium, menimang, dan sebagainya), dan melakukan persetubuhan dengan anak-anak. Pada percobaan melakukan persetubuhan, anak mungkin mengalami luka fisik dan

juga akan mengalami trauma psikis kalau orang yang melakukan persetubuhan menggunakan kekerasan. Bentuk penyimpangan ini dalam masyarakat dipandang sebagai kejahatan yang sangat mengerikan dan biasanya dihukum penjara tanpa diberi perawatan. Sayangnya, perlindungan bagi masyarakat hanya dilakukan selama ia berada dalam masa hukuman, karena setelah lepas dari hukuman individu yang bersangkutan akan kembali lagi kepada kebiasaan sebelumnya. Sebagian besar pelaku pedofilia itu adalah pria.

Seduksi (*seduire* = membujuk, menggoda) adalah bujukan dan godaan untuk mengajak korbannya bersetubuh, yang sebenarnya melanggar norma susila atau melanggar hukum. Biasanya pihak korban mendapat janji-janji. Dalam seduksi ini terdapat unsur-unsur paksaan halus dan tekanan-tekanan tertentu yang sifatnya kurang atau tidak normal. Pemerkosaan (*rape*) tidak lain adalah perbuatan cabul, melakukan persetubuhan dengan kekerasan dan paksaan. Pemerkosa merupakan perbuatan kriminal yang dikecam oleh masyarakat dan bisa dituntut dengan hukuman berat. Pemerkosaan selalu didorong oleh nafsu-nafsu seks yang sangat kuat dan dibarengi oleh emosi-emosi yang tidak matang dan tidak edukat, serta unsur-unsur kekejaman dan sifat sadistik.

2. Pengertian Anak

Anak merupakan dambaan setiap pasangan yang telah menikah. Anak yang lahir kedunia memberi harapan baru untuk

kedua orangtuanya, harapan sebagai penerus generasi muda. Anak menurut Zakariya Ahmad (dalam Nasrullah 2016: 195) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mencapai umur 18 tahun dan belum menikah. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapat perlindungan dan kesejahteraan. Negara, masyarakat, orangtua, ataupun keluarga wajib dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan untuk setiap anak.

Untuk memperkuat upaya perlindungan anak, maka Indonesia memiliki UU Nomer 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 1 angka (2) menyebutkan dengan tegas bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Muhtaj, 2008: 228).

Sering dan kuatnya emosi pada anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Emosi yang nyata (Rita Eka, 2008: 111) seperti takut, marah, cemburu, iri hati, kerap kali disebut sebagai emosi yang tidak menyenangkan atau "*unpleasant emotion*". Sebaliknya perasaan yang menyenangkan atau "*pleasant emotion*" seperti kasih sayang, bahagia, rasa ingin tahu, suka cita, tidak saja

membantu perkembangan anak, tetapi sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi perkembangan anak. Mulai belajar mengendalikan ungkapan emosi yang kurang dapat diterima. Rasa takut dan cemas ini bukan gejala abnormal pada anak. Untuk mengatasi perasaan takut dan cemas pada anak diperlukan sikap yang tenang dan bijaksana pada orang dewasa atau orangtua. Pemberian keyakinan akan menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian. Seorang anak dalam mengenali dunia sekitar akan selalu mengajak dan bertanya pada orang terdekatnya terutama ibu, untuk mendapat kepastian akan setiap langkah dan tindakan kecilnya. Cinta dan kasih adalah sebuah bentuk dorongan orangtua untuk menambah kepercayaan diri dalam setiap tingkah laku anak.

3. Kekerasan seksual pada Anak

Kekerasan diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan bisa juga berarti paksaan. Secara umum kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Anak ialah individu yang belum mencapai 18 tahun. Oleh karena itu kekerasan pada anak adalah tindakan yang dilakukan seseorang/ individu pada mereka yang belum genap berusia 18 tahun yang menyebabkan kondisi fisik atau mentalnya terganggu.

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh, mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media atau benda porno, bahkan menunjukkan alat kelamin pada anak dan lain sebagainya. Pengertian kekerasan atau pelecehan seksual menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) adalah pelecehan yang berupa bentuk pembendaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah dan mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, hak yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

4. Dampak Kekerasan Seksual Anak

Kekerasan seksual (Noviana, 2015:19) cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena anak cenderung takut melaporkan, mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya

powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa seksual tersebut.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, gangguan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, banyangan dimana kejadian anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan pelayahgunaan termaksud benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, keinginan bunuh diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorde, kecemasan, penyakit jiwa lain termaksud gngguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, bahkan adanya cedera fisik pada anak. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka ditubuh akibat perkosaan dengan kekerasan.

Sementara itu, menurut Weber dan Smith mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak

memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakbayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah dan tidak berdaya. Menurut Beitch-man anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

C. *Self- Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Self esteem merupakan sikap yang dilihat berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang terhadap dirinya sendiri berupa sikap positif ataupun negatif (Rosenberg dalam Mruk, 2006). Coopersmith (Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, ataupun penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. *Self esteem* merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang menyatakan sikap sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga (Cervone & Pervin, 2011).

Selain itu, Baron dan Byne (2005) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap tersebut berupa sikap positif hingga negatif. Gunarsa (2009) juga menyatakan bahwa *self esteem* adalah aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini berpengaruh pada proses berfikir, tingkat emosi. Keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang. Santrock (2003) mendefinisikan *self esteem* merupakan evaluasi yang menyeluruh pada diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *self esteem* adalah persepsi seseorang terhadap penilaian dirinya sendiri secara positif maupun negatif.

2. Aspek-aspek *Self Esteem*

Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) mengemukakan ada dua aspek dalam pengukuran *self esteem*, yaitu:

a. *Self comptence*

Penilaian bahwa diri mampu, memiliki potensi efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan *Self comptence* merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik ataupun sosial yang berhubungan dengan realisasi dan pencapaian tujuan. Merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.

b. *Self liking*

Sebuah perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seseorang yang baik atau buruk, hal itu merupakan nilai sosial yang dianggap berasal dari dalam diri, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, seperti merasa memiliki sejumlah kualitas diri yang baik, merasa diri sebagai orang yang berharga, merasa maupun melakukan hal-hal seperti kebanyakan orang lain lakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil aspek-aspek *self esteem* dari Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) sebagai *Self competence* dan *Self liking*.

3. Karakteristik Individu dengan *Self-Esteem* yang Tinggi dan Rendah

Sebagian besar teori membagi *self-esteem* menjadi tinggi dan rendah, walaupun ada juga teori yang membagi menjadi tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel mengenai karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah yang telah dirangkum oleh Larasati (2002).

Tabel 1. Karakteristik *Self Esteem* Individu

<i>Self esteem tinggi</i>	<i>Self esteem rendah</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kekecewaan akibat gagal. • Selalu optimis dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami. • Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri. • Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya. • Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain. • Berani mengambil resiko. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit menerima kegagalan dan kekecewaan berlebihan saat gagal. • Pesimis dan memandang berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif. • Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam. • Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya. • Sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat

<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya. • Berfikir konstruktif yang dapat mendorong diri sendiri. 	<p>dan percaya pada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghindar dari resiko. • Bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya.
---	---

Sumber: (Larasati 2002).

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem*

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem individu (Murk dalam Sarandria, 2012).

a. Faktor *parental* (keterlibatan orangtua)

Orangtua cukup menjadi penentu *self-esteem* seseorang. Pola asuh orangtua yang baik akan membawa seseorang anak untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Namun lain halnya dengan orangtua yang kasar dan sering mengkritik anak, akan membuat anak memiliki *self-esteem* yang rendah (negatif) pula.

b. Faktor jenis kelamin

Secara umum, wanita memiliki masalah *self-esteem* pada hal yang berhubungan dengan perasaan diterima atau ditolak oleh lingkungan, sedangkan pria cenderung untuk memiliki masalah

self-esteem pada hal yang berhubungan dengan kesuksesan atau kegagalan.

c. Faktor sosial, ekonomi dan budaya

Sebagai contoh, jika seseorang berada didalam suatu kelompok lalu suatu masyarakat secara umum yang memandang rendah pada suatu kelompok tersebut, maka seseorang tersebut cenderung akan memandang rendah dirinya. Lalu selanjutnya, *self-esteem* seseorang bisa saja merupakan efek dari diskriminasi lingkungan. *Self-esteem* bisa lebih tinggi pada kelompok minoritas karena kelompok tersebut akan fokus pada suatu hal yang positif yang dapat mengangkat derajat kelompok mereka atau paling tidak bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, kelompok yang menjunjung individualisme akan menghasilkan *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan kelompok yang tidak peduli akan peran individual cenderung tidak mementingkan kesuksesan personal, sehingga mereka akan mendapat *self-esteem* yang rendah.

D. Pelaksanaan dan Materi Bimbingan Pribadi-Sosial

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati sangatlah dibutuhkan untuk menguatkan *self-esteem* pada korban terkait dengan pemahaman tentang masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dikarenakan korban masih dalam masa pemulihan kekerasan seksual dan perkembangan remaja sehingga sering mengalami masalah

yang terjadi pada diri pribadi serta keadaan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian bimbingan dari LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati untuk korban kekerasan seksual sangatlah penting untuk pengembangan *self-esteem* tinggi dan penguatan *self-esteem* rendah pada korban.

1. Tahap Perencanaan

Dalam hal ini konselor melakukan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengenal korban dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Konselor mengidentifikasi masalah korban berdasarkan hasil pengamatan atau informasi dari beberapa pihak yaitu dari pihak keluarga atau orangtua korban itu sendiri. Berdasarkan data dari keluarga atau orangtua dapat diinformasikan mengenai masalah pribadi sosial yang terkait dengan *self-esteem* korban, sehingga dapat segera diatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi sosial.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan konselor dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi korban. Tindakan konselor dalam mengatasi *self-esteem* pada korban diantaranya dengan memberikan dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* yang lebih positif. Dorongan itu diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung pada korban.

Adapun implementasi yang digunakan konselor dalam upaya mengembangkan korban mempunyai *self-esteem* yang tinggi dan menguatkan korban yang mempunyai *self-esteem* yang rendah, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung diantaranya: kunjungan rumah, kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban, pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumental).

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, materi yang diberikan konselor untuk permasalahan *self-esteem* korban sangatlah beragam. Namun dalam kaitannya untuk pengembangan *self-esteem* tinggi dan penguatan *self-esteem* rendah pada korban, adapun materi yang diberikan meliputi: Motivasi, Percaya Diri, Harga Diri, Penyesuaian Diri, dan Juga Materi Tentang Mengontrol Emosi.

Adapun layanan bimbingan konseling pada korban dengan bimbingan langsung yaitu: Bimbingan Individual, Bimbingan Kelompok Dan juga Konseling Individual.

3. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian konselor mengenai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada korban dengan evaluasi jangka pendek. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan konselor di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati adalah berakhirnya bimbingan individual

maupun kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang yang dilakukan konselor di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati dengan terus memantau perkembangan korban melalui kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban.

Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil pencapaian *self-esteem* korban dengan bimbingan pribadi sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, agar korban mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, yang berkaitan dengan *self-esteem*.

4. *Follow Up*

Tahap follow up dilakukan konselor dengan merencanakan kembali bimbingan pribadi-sosial apabila dalam penyesuaian masalah masih belum terselesaikan oleh konselor. Sehingga perlu adanya campur tangan dari keluarga atau orangtua maupun pihak yang dapat membantu terselesaikannya masalah korban tersebut.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

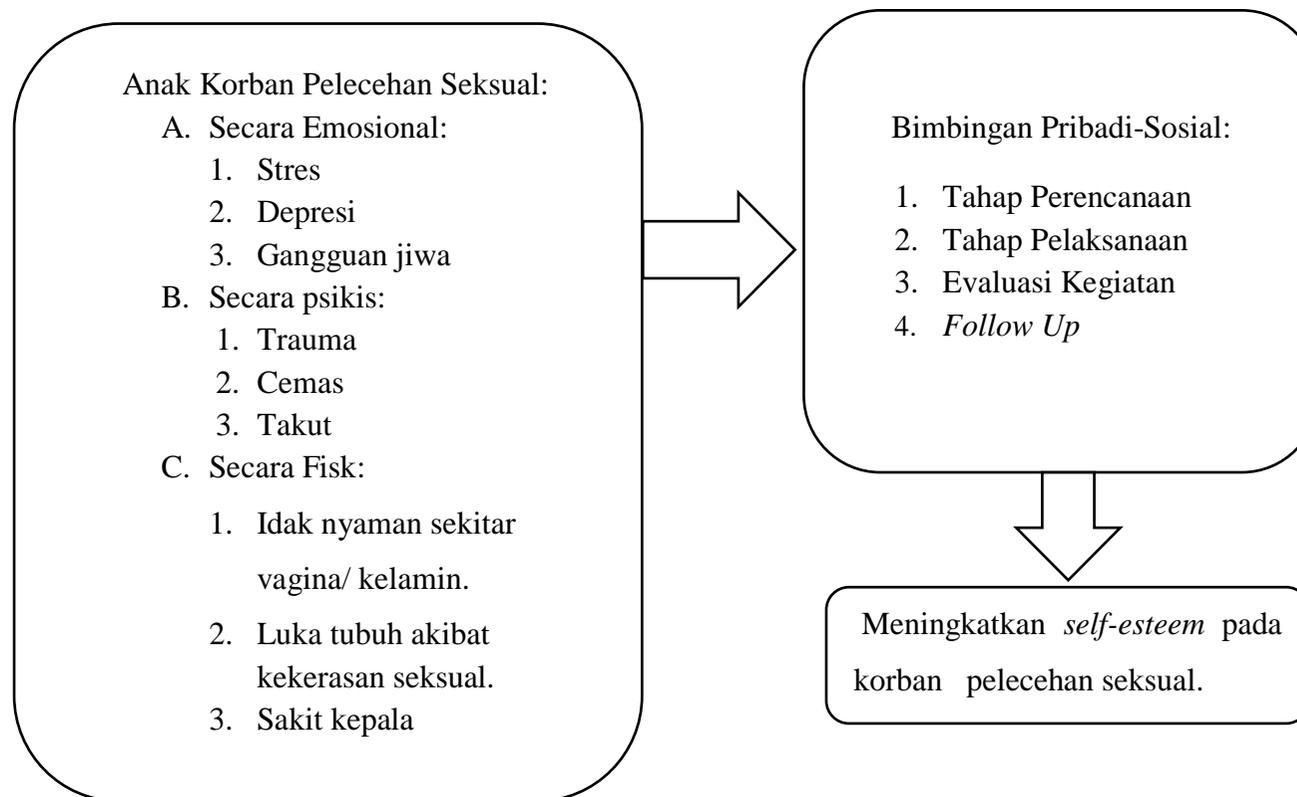
Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan penekanan objek yang berbeda yaitu tentang bimbingan pribadi sosial atau tentang pelecehan seksual, adapun karya ilmiah yang relevan antara lain :

1. Skripsi karya Kurnia, program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “*METODE LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP MASALAH PRIBADI SOSIAL SISWA DI MTSN 1 YOGYAKARTA*”. Hasil penelitian ini membahas tentang cara menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti: penyesuaian diri dan cara menghadapi konflik. Dengan adanya metode layanan ini, siswa tersebut diharapkan dapat menyelesaikan masalah pribadi-sosial.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Naelul Azizah, mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum pada tahun 2011, dengan judul: “*PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK SEBAGAI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (MENURUT UNDANG-UNDANG NO.23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK)*”. Penelitian ini memfokuskan pada perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban pelecehan seksual seperti: mendapat bantuan fisik (pertolongan pertama kesehatan dan pakaian), mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya ditingkat awal seperti pelaporan maupun proses selanjutnya. Sedangkan perlindungan hukum menurut Islam atas anak sebagai korban pelecehan seksual adalah kasus pelecehan seksual maka berhak mendapat mahar *mitsil* (pemberian yang serupa/sepadan).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma’rif, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konsling Islam pada tahun 2017 yang BERJUDUL “*BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM*

MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS X SMA N 1 DEPOK SLEMAN DIY". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya adalah metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan oleh guru BK untuk menambah akhlakul karimah siswa kelas X SMA N 1 Depok DIY adalah metode langsung yang dilakukan oleh guru BK secara tatap muka.

4. Skripsi karya Firad Wijaya, program studi pascasarjana konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul "*PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENT) SISWA DI SMA NEGRI 1 WANASABA LOMBOK TIMUR*". Penelitian ini menghasilkan bahwa peran layanan bimbingan pribadi-sosial sangatlah berpengaruh bagi sikap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Wanasaba.
5. Skripsi karya Puti Kharia, program studi Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018. Dengan judul "*HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN BODY IMAGE PADA REMAJA PRIA*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan terfokus pada Body Image.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Untuk Meningkatkan *Self Esteem*

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang digunakan dalam penelitian, menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah memiliki teori yang mendukung judul penelitian. Secara sederhana kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut: Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) menangani kasus korban kekerasan seksual pada anak, yakni dengan melakukan pendampingan. Sebelum melakukan pendampingan APPS perlu mendapat informasi yang benar, informasi yang diperoleh merupakan informasi yang didapat dari masyarakat, keluarga korban maupun korban itu sendiri. Dengan informasi yang didapat, lembaga APPS yang dikoordinatori oleh Suguarsi mampu memberikan suatu proses atau sebuah bimbingan sesuai dengan kasus dan masalah yang korban alami.

Setelah semua informasi didapatkan dari keluarga korban maupun korban itu sendiri, maka langkah selanjutnya adalah APPS memberikan pendampingan dan bimbingan kepada korban guna memberikan layanan yang dapat bermanfaat untuk kondisi fisik dan psikis korban, serta keberfungsian sosial korban terhadap masyarakat. Adapun pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh APPS dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak bertujuan agar korban dapat sehat secara fisik maupun psikis, serta dapat menjalankan aktifitas sehari-hari sebagai peran dan fungsi sosial di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Istilah penelitian kualitatif sering disebut *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi. Disebut sebagai metodologi kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017: 8).

Menurut Lexy (1993: 98) Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus, karena metodologi kualitatif bersifat satu masalah akan berbeda dengan sifat masalah lainnya (Rustanto, 2015: 16).

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan analisis tingkah laku yang dapat diamati secara mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk Penelitian Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual Untuk Meningkatkan *Self Esteem* di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati, karena baik subjek dan objek maupun sifat peneliti ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur statistik. Sumber penelitian adalah LSM, orangtua dan korban pelecehan seksual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Lexy (2004: 86) lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama sekali dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi, dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini dilakukan di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut adalah:

1. LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati karena LSM ini menggunakan *self-esteem* kepada setiap konseli nya.
2. Sebelumnya peneliti sudah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan selama satu setengah bulan, jadi mempermudah peneliti dalam proses penelitian.

3. Keterbukaan dari pihak LSM mempermudah peneliti untuk penelitain dalam mendapatkan data.

Waktu penelitian dilakukan menjadi beberapa tahap. Secara singkat waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-selesai 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai masalah yang akan diteliti (Tatang : 1998). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

1. LSM memberikan pendampingan kepada anak, keluarga dan orangtua korban.
2. Keterbukaan korban untuk menerima pendampingan dari LSM dan bimbingan dari orangtua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono,2017).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. (Sutrisno: 2000).

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

2. Teknik Wawancara / Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee*. (Husain, 1996). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara langsung.

Interview itu sendiri bermaksud mendapatkan suatu informasi untuk tujuan penelitian secara tatap muka yang dilakukan oleh subjek yang bersangkutan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data.

Langkah-langkah dalam proses wawancara adalah dengan menyiapkan bahan-bahan yang akan ditanyakan, seperti menyusun pertanyaan untuk diberikan kepada informan. Selanjutnya membuat kontrak dengan informan kapan akan dilakukan wawancara. Alat yang dibawa dalam wawancara adalah alat perekam, bolpoin, buku catatan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini metode wawancara dipergunakan untuk mewawancarai informan yang telah menjadi subjek, diantaranya adalah pekerja sosial, keluarga atau orangtua korban dan korban itu sendiri.

Pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, seperti pertanyaan yang berkaitan dengan prestasi anak korban, perasaan orangtua dan anak korban, latar belakang orangtua dan korban, sampai proses terjadinya pelecehan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menghimpun atau menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, bergambar, digunakan sebagai pelengkap atau sekunder. (Kasiran, 2010). Dokumentasi merupakan penumpukan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya seperti LSM, orangtua korban dan anak korban itu sendiri.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Artinya triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018: 125).

Menurut (Moeleong, 2013: 330) triangulasi data sumber dapat tercapai apabila:

- a.) Membandingkan data hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan data hasil wawancara dengan informan.
- b.) Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c.) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat.
- d.) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian kualitatif selain menggunakan teknik triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara, observasi, dan data survei. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan

observasi atau pengamatan untuk memeriksa kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk memeriksa kebenaran informasi yang telah didapat. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan diragukan kebenarannya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih dan menyimpulkan data agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono,2018: 132).

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dilakukan sehari-hari, untuk mengetahui situasi sosial/ objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil wawancara, ditambah dengan hasil pencatatan

dokumentasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan setelah data diformat berbentuk transkrip wawancara. Dalam penelitian kualitatif penyajian data sering menggunakan teks yang bersifat naratif.

Peneliti memberikan tema-tema tentang penelitian yang sedang dilakukan, memberikan kategori-kategori tertentu. Setiap kategori memberikan informasi seperti subjek penelitian, kode tema, nomor beris dan lain-lain. Setelah itu peneliti membuat definisi operasional. Hal tersebut membudahkan peneliti untuk menerangkan setiap pengertian tema yang timbul dalam wawancara.

4. *Verification*

Verification merupakan tahap pada kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis serangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang didapat di lapangan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetap apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten bisa langsung kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas. Bergerak karena adanya ketergugahan hati seorang perempuan dengan adanya kekerasan terhadap perempuan terutama Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam UU No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab bersama negara dan masyarakat, hal itulah yang melatar belakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada 1 Oktober 2004 yang beranggotakan dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.

Pada awalnya beberapa orang yang peduli persoalan perempuan dan organisasi perempuan mengikuti pelatihan terkait kesetaraan gender di pendopo rumah dinas Bupati pada tahun 2003, setelah adanya pelatihan berikutnya di wisma YIS yang berorientasi pada keilmuan terkait gender, hak asasi manusia (HAM) dan advokasi.

Aktivis perempuan yang sudah dilatih, diberi amanah untuk mendirikan atau mengurus lembaga sosial yang peduli terhadap perempuan dan anak korban kekerasan. Akhirnya terbentuklah lembaga

swadaya masyarakat (LSM) yang diberi nama Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).

2. Letak Geografis

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada awalnya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) bertempat di Taman Asri gang 3 No. 76, Rt 32 Rw 14, Kroyo-Karangmalang, Sragen. Namun karena ada beberapa kendala ditempat tersebut pusat, pelayanan dipindah ke tempat tinggal koordinator APPS di Dk. Mangir Rt 06, Blimbing, Sambirejo, Sragen. Selain tempat tinggal, sekretariat ini juga sebagai tempat shelter bagi para korban yang membutuhkan penanganan kusus atau tempat terapi lanjutan yang mengharuskan korban untuk tinggal.

3. Visi dan Misi APPS

Visi yang dimiliki dari APPS Sragen adalah terwujudnya hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis.

Misi yang diterapkan dalam penangan korban kekerasan di APPS yaitu:

- a. Pembelaan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan.
- b. Memerjuangkan kebebasan berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya bagi perempuan.
- c. Memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok.

4. Tujuan APPS

Tujuan dibentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah menegakkan hak-hak perempuan dan anak agar bisa terwujud di bumi Sukowati dalam kesetaraan gender. APPS Sragen juga bertujuan meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender di kabupaten Sragen

5. Program-program APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) merupakan lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki beberapa program. Tujuan diadakan program di APPS adalah agar setiap pelaksanaan pendampingan bisa berjalan lebih mudah. Adapun program-program yang ada di APPS adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Pelindungan Anak dan UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga No. 23 tahun 2004 kepada masyarakat, aparat pemerintah, aparat penegak hukum, pendidik dan anak-anak di wilayah Sragen.
- b. Advokasi hukum/ pendampingan anak berkonflik hukum/ pendampingan kasus-kasus anak baik anak sebagai pelaku maupun sebagai korban di wilayah hukum Sragen.
- c. Memfasilitasi pengadaan Akte Kelahiran pada anak-anak yang kondisi sosial ekonominya kurang atau rendah.

- d. Pendampingan psikologi, kesehatan dan sosial oleh para ahli kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus dan juga orangtua atau keluarga serta masyarakat Sragen.

6. Layanan APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati dalam menangani kasus kekerasan seksual memberikan layanan sebagai berikut:

- a. **Konseling**

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dari kata konsultasi yang artinya menyampaikan segala keluhan akibat permasalahan yang telah dialami.

- b. **Pendampingan**

Proses interaksi timbal balik antara individu yang mendampingi dan individu yang didampingi bertujuan memotivasi dan mengorganisir individu dalam mengembangkan sumber daya dan potensi individu yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap individu yang mendampingi.

Dari proses pendampingan APPS dapat membantu dalam mengatasi masalah yang dialami oleh korban. Pendampingan di APPS juga tidak sembarangan, karena APPS mendampingi

korbannya secara tuntas dari awal permasalahan hingga korban dapat kembali menjalani hidup dengan baik.

c. Advokasi

Advokasi adalah upaya memperbaiki atau merubah kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan yang mendesak, untuk terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut. APPS juga memberikan layanan dalam bentuk hukum, dapat berupa pendampingan di pengadilan, kepolisian dan pihak hukum yang lainnya.

d. Pemulihan Korban

Segala upaya untuk menguatkan korban kekerasan seksual agar lebih berdaya, baik secara fisik maupun secara psikis dan mampu kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Dalam pemulihan kepada korban, APPS selalu memberikan terapi doa atau memberikan kekuatan batin dan bimbingan berkelanjutan agar korban dapat kembali pulih menjalani hidupnya kembali.

e. Pemulihan Keluarga Korban

Pemulihan keluarga korban tak kalah penting dari pemulihan korban, karena jika ingin memulihkan korban secara utuh maka yang dipulihkan terlebih dahulu adalah lingkungan sekitar atau keluarga korban. Segala upaya untuk memulihkan kondisi psikis

maupun kondisi fisik keluarga korban setelah terjadi kekerasan seksual.

7. Struktur Organisasi

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi kepada koordinator APPS Sragen pada bulan Juli 2019, diperoleh data susunan kepengurusan terbaru di APPS Sragen periode 2019-2022, yaitu :

Tabel 2. Daftar pengurus APPS Sragen periode 2019-2022

NO	NAMA	JABATAN
I	Sugiarsi	Koordinator
II	Sri Sumarni	Sekretaris
III	Ari Budi Astuti	Bendahara
IV	Endang Werdiningsih	Koordinator Divisi Advokasi
	Sulasmi	Anggota
	Budi Sartono	Anggota
V	Eko Sri hartanti	Koordinator Divisi Konseling
	Siti Chitizah	Anggota
VI	Ambarwati	Koordinator Divisi Pendampingan
	Suparti	Anggota

	Sriningsig	Anggota
	Sri Astuti	Anggota
	Sri Yatun	Anggota
	Tutik Safitri	Anggota
VII	Rina Utari	Koordinator Divisi Pelatihan
	Widiyati	Anggota
	Sri Lestari	Anggota
	Harjono	Anggota
VIII	Emi supermin	Koordinator Divisi Rehabilitasi/ Pemulihan
	Budi Purnomo	Anggota
IX	Widayanto	Koordinator Divisi Kesehatan
	Anik Florida Kumar	Anggota

8. Jaringan Kerjasama

Lembaga APPS Sragen memiliki kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintahan dalam menyelesaikan persoalan kekerasan pada perempuan dan anak. Lembaga tersebut antara lain:

- a. POLSEK dan POLRES

- b. Pengadilan Negeri Sragen
- c. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) se Kabupaten Sragen
- d. DPPA (Dewan Perlindungan Perempuan dan Anak) Sragen
- e. PEMDA Sragen
- f. DINSOS (Dinas Sosial) Sragen
- g. Puskesmas dan Rumah Sakit yang ikut andil, apabila ada korban yang memeriksakan keluhannya karena kasus-kasus tertentu perihal kekerasan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual untuk Menguatkan *Self Esteem*. Hasil penelitian tersebut, diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan berbagai pihak yang terkait dalam Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual untuk Menguatkan *Self Esteem*.

1. Pendampingan di APPS

Hasil penelitian yang dilakukan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan sudah dimulai sejak tahun 2004, setelah berdirinya APPS. Hal yang melatarbelakangi kegiatan pendampingan pada korban anak adalah peningkatan jumlah kekerasan seksual yang dialami anak pada tiap tahunnya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh anggota

keluarganya sendiri. Tujuan utama dari pendampingan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah mengembalikan kondisi anak pada keberfungsian sosial. Berikut adalah data jumlah kekerasan seksual anak dari tahun 2010-2019.

Tabel 3. Data Kumulatif Kekerasan Seksual pada Anak yang Didampingi Oleh APPS Sragren

No	Tahun	Pemeriksaan	Pencabulan/ persetubuhan	Pelecehan	Penganiyaan	pornografi	Jumlah
1.	2010	2	11	1			14
2.	2011	7	20				27
3.	2012	12	15		2		29
4.	2013	1	13		1		15
5.	2014	2	8		2		12
6.	2015	2	5		2		9
7.	2016	9	21		3	1	34
8.	2017	1	6		4	1	12
9.	2018		12		3		15

10.	2019		2		1		
JUMLAH		36	113	1	18	2	170

Kegiatan pendampingan anak pada korban kekerasan seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) berupa pendampingan medis, psikologis dan yuridis. Tugas pendamping disini membantu anak untuk mengentaskan atau membantu menyelesaikan permasalahannya. Pendamping juga melakukan penguatan kepada keluarga berupa sosialisasi pada keluarga mengenai apa itu APPS. Selain sosialisasi, APPS juga mengadakan sharing tentang keluh kesah dan harapan orang tua terhadap Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) ini, penguatan keluarga dilakukan juga untuk menyiapkan keluarga agar dapat menerima kondisi anak. Selain itu, ada juga untuk pemenuhan kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan anak disini meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan (S1 W2 baris 10-23, 08 Juli 2019). Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pendampingan ini adalah *social function* (keberfungsian sosial) anak dapat kembali seperti sebelumnya dan anak bisa melupakan semua permasalahan yang telah dia alami. Adapun pendampingan yang dilakukan oleh APPS kepada korban kekerasan seksual anak adalah sebagai berikut:

a. Pendampingan medis

Pendampingan medis sangat diperlukan dalam menangani korban kekerasan seksual anak. Sebab hampir semua kekerasan seksual anak yang terjadi di Sragen adalah kekerasan seksual yang melibatkan fisik. Terlebih lagi jika kekerasan seksual anak itu tergolong dalam kekerasan seksual yang ekstrim, yakni anak sampai hamil dan melahirkan. Dalam pendampingan fisik atau pendampingan kesehatan yang dilakukan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) kepada korban kekerasan seksual ini, semua biaya pengobatan ataupun biaya checkup dicakupi oleh APPS. Jadi korban tidak mengeluarkan uang sepeserpun, sehingga korban ataupun keluarga korban benar-benar bisa fokus dalam proses pemulihan fisik (S1 W1 baris 55-60, 01 Juli 2019).

Pendampingan fisik pada korban kekerasan seksual anak ini dilakukan oleh APPS dengan sepenuh hati, hal ini terbukti bahwa setiap korban membutuhkan perawatan medis maka pendamping telah bersedia untuk menghantarkan korban ke rumah sakit atau puskesmas terdekat serta menunggui korban sampai korban selesai.

b. Pendampingan Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan psikologis dilakukan kepada korban kekerasan seksual anak. Pendampingan ini dilakukan oleh

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) karena dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual terbilang cukup memprihatinkan.

Pendampingan psikologis yang dilakukan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) kepada korban kekerasan seksual anak berupa terapi doa yang dilakukan oleh ibu Sugiarsi selaku koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS). Pendampingan dengan menggunakan terapi doa ini dilakukan oleh mami dengan tujuan agar korban benar-benar bisa melupakan semua permasalahan serta masa lalu yang pernah korban alami, supaya korban bisa *survive* kembali serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar, dan korban bisa kembali menjalankan aktifitas sehari-harinya dengan penuh kepercayaan diri.

Terapi doa ini dilakukan Ibu Sugiarsi setiap saat terlebih jika sepertiga malam mami berdoa memohon pada Allah untuk kesembuhan korban. Kedua terapi doa ini dilakukan mami setiap hari ketika anak tersebut sudah tertidur pulas. Selain itu korban juga diberikan amalan rutin oleh mami, yakni korban disuruh untuk membaca ayat kursi setiap hari sebelum tidur.

Terapi doa ini juga diberikan kepada orangtua korban. Orangtua korban ternyata juga harus berperan dalam penyembuhan kondisi psikologis anak. Mami Sugiarsi juga

memberikan amalan kepada orangtua korban baik ibu dan bapak korban yakni setiap hari disuruh untuk membaca ayat kursi sebanyak tiga kali. Selain itu orang tua korban juga diperkenankan untuk melaksanakan sholat tahajud setiap hari dan mohon kesembuhan pada Allah agar anak bisa melupakan semua permasalahannya.

Makna pendampingan bagi anak disini adalah sebagai sumber penguatan bagi anak, agar anak merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan. Adanya para pendamping yang senantiasa membantu anak diharapkan anak menjadi semangat dan tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan dan dapat menjalankan masa depannya dengan optimis. Dengan pendampingan ini anak akan merasa lebih nyaman mengungkapkan semua yang dia rasakan dan dia alami karena sudah tidak ada rasa canggung lagi antara anak dan pendamping.

Sedangkan makna pendampingan bagi orangtua yaitu sebagai orangtua merasa sangat senang karena sangat terbantu oleh para pendamping dalam penyelesaian masalah anak mereka. Dengan adanya pendampingan ini orangtua diharapkan lebih kuat dalam menghadapi masalah yang menimpa anak mereka karena ada para pendamping yang selalu memberikan penguatan kepada seluruh keluarga dan senantiasa membantu serta memantau perkembangan kondisi anak. Di rumah pun

orangtua ikut berperan dalam memberikan penguatan baik keagamaan maupun dalam pemulihan psikologis agar pendampingan berjalan maksimal dan kondisi anak juga dapat pulih dengan maksimal (S1 W1 baris 65-95, 01 Juli 2019).

c. Pendampingan Hukum

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sugiarsi bahwa pendampingan ke ranah hukum ini dilakukan untuk mendampingi korban membela korban, meminta untuk di adili meminta haknya korban dan supaya pelaku dihukum dengan seberat-beratnya, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pendampingan ini mencakup proses di kepolisian, kejaksaan dan pengadilan (S1 W1 baris 110-117, 01 Juli 2019).

d. Pendampingan Pribadi- Sosial

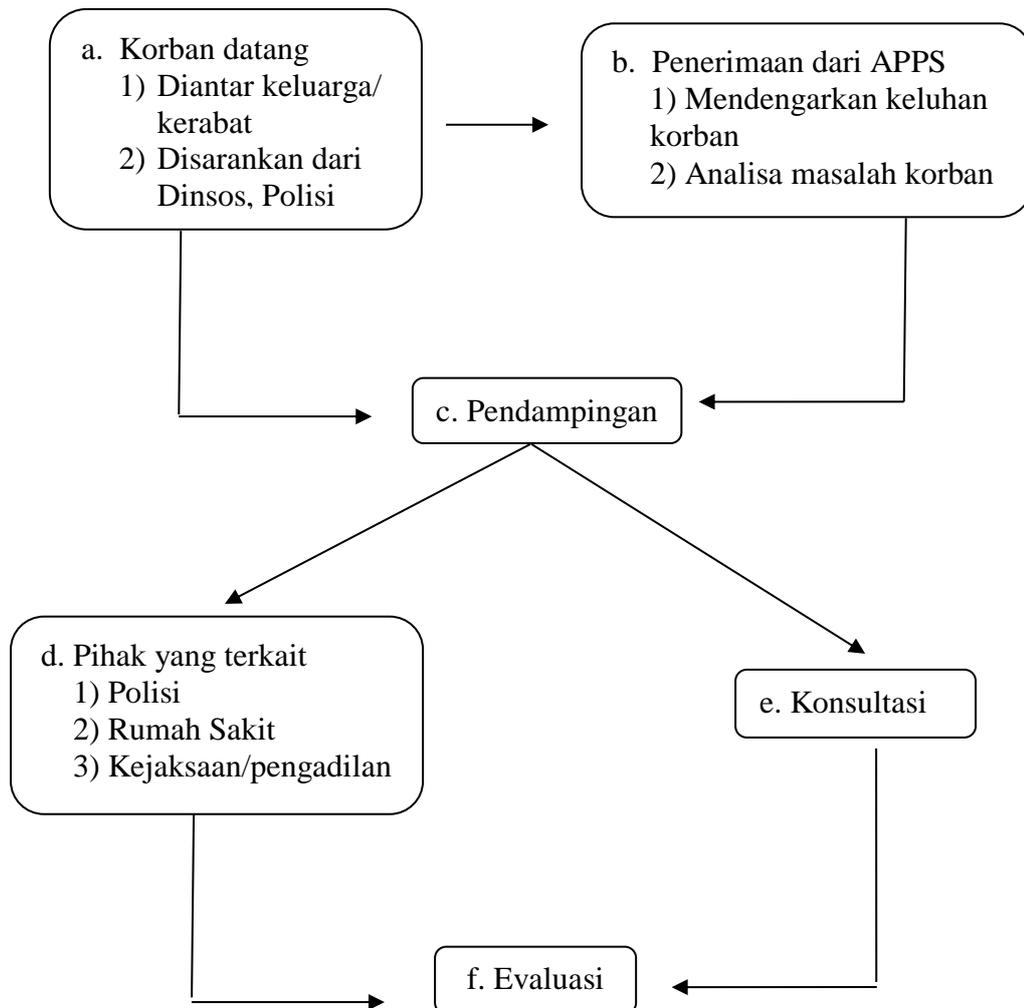
Pendampingan pribadi sosial pada korban kekerasan seksual anak dilakukan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak bisa kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Penyesuaian korban terhadap lingkungan ini merupakan usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan kembali terhadap hal-hal yang berbeda dari sebelumnya dari masyarakat agar kembali baik seperti sedia kala. Dengan pendampingan yang dilakukan oleh APPS ini diharapkan dapat menguatkan rasa percaya diri dan harga diri bagi korban kekerasan seksual. Penyesuaian ini

dilakukan oleh APPS dengan cara mengembalikan korban pada komunitas sebelumnya, agar korban dapat dihargai dan kembali baik seperti sedia kala tanpa adanya diskriminasi.

Korban yang telah mendapatkan pendampingan fisik maupun psikis dapat langsung dikembalikan kepada masyarakat jika memang kondisi korban benar-benar sudah memungkinkan untuk penyesuaian dengan masyarakat. Dalam pendampingan ini berlangsung, diharapkan korban mampu menjadi warga masyarakat atau komunitas yang telah ditinggalkannya menjadi lebih baik lagi. Korban mampu bergaul dan bersikap sewajarnya sebagaimana sedia kala.

Mami juga memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar supaya tidak lagi mengungkit-ungkit masa lalu korban. Selain itu APPS juga memfasilitasi untuk keterampilan korban dengan tujuan ketika korban tidak lagi mau sekolah maka korban bisa memiliki kesibukan lain (S1 W1 baris 115-133, 01 Juli 2019).

2. Prosedur Penanganan Korban Kekerasan Seksual Anak



Gambar 2. Prosedur Penanganan Korban Kekerasan Seksual Anak

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) sebelum mendampingi korban kekerasan seksual anak, tentunya memiliki prosedur dalam penanganan korban. Adapun tahap-tahap dalam penanganan korban kekerasan seksual anak adalah sebagai berikut:

a. Korban Datang

Korban kekerasan seksual anak datang ke APPS karena permasalahan yang menimpanya, seringkali korban datang bersama

dengan keluarga, diantar oleh pihak kepolisian, dan diantar oleh dinas sosial. Korban yang datang dengan keluarga, karena ingin segera dapat penanganan dari APPS, agar permasalahan yang mereka hadapi segera terselesaikan dan korban bisa kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melupakan semua permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Penerimaan dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS)

Pertama kali korban datang ke APPS biasanya disambut oleh ibu Sugiarsi selaku koordinator APPS. Setelah itu akan terjalin dialog kecil untuk memulai percakapan dengan korban. Diawal pembicaraan dibuka dengan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas korban. Setelah itu mendengarkan, memperhatikan dan memahami semua keluhan kesah korban tentang permasalahan yang sedang dihadapinya.

Setelah korban dirasa cukup mengutarakan semua isi hatinya, maka pendamping mulai menganalisa masalah dan memulai untuk dialog lebih banyak tentang bagaimana yang korban inginkan dan proses pendampingan seperti apa yang korban lakukan untuk mengatasi masalah yang sedang menimpinya.

c. Pendampingan

Pendampingan ini dilakukan mulai pertama kalinya korban datang pada APPS sampai pada korban benar-benar mampu keluar dari masalah yang sedang ia hadapi.

d. Pihak yang Tekait

Polisi, Rumah Sakit dan Penegak Hukum. Polisi memiliki peran penting dalam pendampingan, karena untuk kejahatan sosial seperti kekerasan seksual pada anak, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Dengan adanya campur tangan dari pihak kepolisian maka akan mempermudah dalam penyelesaian masalah korban.

Rumah sakit memiliki peranan untuk membantu pelayanan berupa kesehatan guna membantu korban agar pulih dari segi fisik. Sedangkan penegak hukum memiliki peran untuk membantu menyelesaikan masalah korban dalam permasalahan korban dengan pelaku agar pelaku mendapatkan hukuman yang sesuai dengan UUD yang berlaku.

e. Konsultasi Lanjutan

Konsultasi lanjutan merupakan bentuk dari pendampingan yang sudah berada pada tahap akhir, namun korban masih menginginkan adanya pendampingan lanjutan agar korban merasa tidak sendirian. Korban memiliki akses untuk melakukan konsultasi dan merasa seperti keluarga di dalam lingkungan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati.

f. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses yang dilakukan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) menjadi

manfaat atau tindakan untuk korban. Serta untuk mengetahuiempukah korban menjadi *survive* dalam menjalani kehidupannya.

3. Proses Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan *Self Esteem*

Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati sangatlah dibutuhkan untuk *self-esteem* korban yang terkait dengan pemahaman tentang masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dikarenakan korban masih dalam masa pemulihan kekerasan seksual dan perkembangan remaja sehingga sering mengalami masalah yang terjadi pada diri pribadi serta keadaan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian bimbingan dari LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) sangatlah penting untuk menguatkan *self-esteem* tinggi dan penguatan *self-esteem* rendah pada korban.

a. Tahap Perencanaan

Dalam hal ini konselor melakukan identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengenal korban dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Konselor mengidentifikasi masalah korban berdasarkan hasil pengamatan atau informasi dari beberapa pihak yaitu dari pihak keluarga atau orangtua korban itu sendiri. Berdasarkan data dari keluarga atau orangtua dapat diinformasikan mengenai masalah pribadi sosial yang terkait

dengan *self-esteem* korban, sehingga dapat segera diatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi sosial. (S1W1, 150-155)

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan konselor dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi korban. Tindakan konselor dalam mengatasi *self-esteem* pada korban diantaranya dengan memberikan dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* yang lebih positif.

Dorongan itu diberikan baik secara langsung ataupun tidak langsung pada korban. Adapun implementasi yang digunakan konselor dalam upaya mengembangkan korban mempunyai *self-esteem* yang tinggi dan menguatkan korban yang mempunyai *self-esteem* yang rendah, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode tidak langsung diantaranya: kunjungan rumah, kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban, pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumental).

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial, materi yang diberikan konselor untuk permasalahan *self-esteem* korban sangatlah beragam. Namun dalam kaitannya untuk penguatan *self-esteem* tinggi dan penguatan *self-esteem* rendah pada korban, adapun materi yang diberikan meliputi: Motivasi,

Percaya Diri, Harga Diri, Penyesuaian Diri, dan Juga Materi Tentang Mengontrol Emosi. (S1W1, 165-170)

Adapun layanan bimbingan konseling pada korban dengan bimbingan langsung yaitu: Bimbingan Individual, Bimbingan Kelompok Dan juga Konseling Individual.

c. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian konselor mengenai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan pada korban dengan evaluasi jangka pendek. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan konselor di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang yang dilakukan konselor di LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati dengan terus memantau perkembangan korban melalui kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban.

Tujuan evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil pencapaian *self-esteem* korban dengan bimbingan pribadi sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu, agar korban mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya, yang berkaitan dengan *self-esteem*. (S1W1, 165-168)

d. *Follow Up*

Tahap follow up dilakukan konselor dengan mempersiapkan kembali bimbingan pribadi-sosial apabila dalam penyesuaian

masalah masih belum terselesaikan oleh konselor. Sehingga perlu adanya campur tangan dari keluarga atau orangtua maupun pihak yang dapat membantu terselesaikannya masalah korban tersebut. (S1W1, 163-165)

4. Dampak Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut hasil penelitian dampak dari Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual yaitu dapat mengembalikan kondisi korban pada keberfungsian sosial dimana korban mampu menampilkan peranan (hak dan kewajiban) sesuai dengan status sosialnya di masyarakat, korban mulai mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, selain itu korban juga lebih percaya diri dalam pergaulan dengan teman-temannya, terbuka dalam komunikasi dengan keluarga dan orang di sekitarnya.

Sebagaimana harapan APPS yang disampaikan oleh koordinator Ibu Sugiarsi untuk korban kekerasan seksual adalah setiap korban yang didampingi oleh APPS kembali pulih menjalani kehidupan dan aktivitas secara normal dalam arti sudah bisa *survive* kembali keberfungsian sosiasial hingga melanjutkan pendidikan. (S1W1, 64-72)

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil penelitian ini, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) sengaja menyediakan pendampingan

untuk menangani korban kekerasan seksual anak, salah satunya adalah bimbingan pribadi sosial. Korban kekerasan seksual anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, hal ini sesuai dengan pasal 1 Ayat 1 UU No. 23 Tahun 2002. Karena korban kekerasan seksual adalah mereka yang masih tergolong anak maka korban harus mendapatkan perlindungan secara hukum dan mendapatkan penanganan yang intensif, sebab anak adalah aset bangsa yang harus dijaga dan di lindungi dengan baik dan benar. Korban kekerasan seksual pada anak umumnya mulai kehilangan *Self Estem* (harga diri) karena timbul nya rasa malu, tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya atau lingkungan, bahkan membatasi diri dengan kegiatan. Menurut Malow (1975) kebutuhan harga diri pada anak merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harg diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi. Menurut Rosenberg (dalam Wilis dan David 2015 hal 143) mengungkapkkan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif atau pun negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain harga diri (*self-esteem*) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri (*self-esteem*) dapat berhubungan dengan dimensi spesifik seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik.

Dampak pelecehan seksual yang disebabkan ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara

emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, gangguan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, banyangan dimana kejadian anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan pelayahgunaan termaksud benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, keinginan bunuh diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Maka dibutuhkannya bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah yang berhubungan dengan sesama teman, dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu. (Yusuf, 2010: 11).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penulisan di lapangan maka dapat diambil kesimpulan, maka tujuan didirikannya LSM Aliansi Peduli Perempuan untuk melindungi perempuan dari kekerasan gender, melindungi dan mendampingi korban kekerasan seksual hingga tuntas. Prosedur Aliansi Peduli Perempuan Sukowati dalam menangani korban kekerasan seksual ialah korban datang, kemudian mengisi surat pernyataan sebagai korban yang sedang didampingi APPS, biasanya korban datang bersama keluarganya, setelah persyaratan telah selesai maka APPS melakukan pendampingan yang dibantu dengan pihak terkait seperti kepolisian, rumah sakit hingga penegak hukum.

Jangka waktu pendampingan menggunakan bimbingan pribadi-sosial berbeda-beda sesuai dengan kemauan dan kemampuan korban dan korban itu sendiri. Banyak korban yang merasa sangat terbantu dengan adanya pelayanan dari APPS yaitu terbentuknya harga diri yang baru, bidang ekonomi untuk modal usaha orangtua, kekuatan mental batin, dan kembali berserah diri kepada Sang kuasa. Dampak dari Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual yaitu dapat mengembalikan kondisi korban pada keberfungsian sosial dimana korban mampu menampilkan peranan (hak dan kewajiban) sesuai dengan status sosialnya di masyarakat, korban mulai mempunyai keyakinan terhadap

kemampuan yang dimilikinya, selain itu korban juga lebih percaya diri dalam pergaulan dengan teman-temannya, terbuka dalam komunikasi dengan keluarga dan orang di sekitarnya.

Proses pelaksanaan dan materi bimbingan pribadi sosial untuk menguatkan *self esteem* adalah dengan: 1) Tahap perencanaan kesiapan mental, yang bertujuan untuk mengenali korban dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Seperti, kebiasaan sehari-hari sampai dengan tingkah laku korban. 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tindakan konselor untuk menguatkan *self esteem* pada korban dengan memberikan dorongan positif, memberikan bimbingan spiritual/ agama yang bertujuan untuk menguatkan *self esteem* yang lebih positif pada korban. Dengan pendekatan materi bimbingan pribadi sosial meliputi: Motivasi, Percaya Diri, Harga Diri, Penyesuaian Diri, dan materi tentang Mengontrol Diri. 3) Tahap evaluasi kegiatan, adalah tahap pemberian dampingan/ bimbingan, mengenai bimbingan yang telah di berikan pada korban dalam waktu jangka pendek/ jangka panjang guna untuk memantau perkembangan korban melalui kolaborasi dengan keluarga atau orangtua korban kekerasan seksual. 4) Tahap *follow up*, dilakukan konselor dengan mempersiapkan kembali bimbingan pribadi sosial, apabila dalam penyesuaian masalah masih belum terselesaikan oleh konselor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Untuk ilmuan atau peneliti yang ingin meneliti fenomena kekerasan seksual lebih lanjut dapat menelitinya dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif guna menguji tingkat efektivitas bimbingan pribadi-sosial terhadap anak korban kekerasan seksual untuk meningkatkan *self esteem*.
2. Untuk pihak Aliansi Peduli Perempuan (APPS) perlu menambah pembimbing agar pendampingan yang dilakukan bisa berjalan dengan maksimal dan lebih sering memberikan penyuluhan terkait dengan pentingnya terhadap perempuan dan anak, agar terhindar dari kekerasan berbasis gender.
3. Untuk pihak yang mengalami kekerasan seksual, jangan merasa takut untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada pihak yang menurutnya mampu memberikan perlindungan, sebab apa yang menimpa korban sesungguhnya merupakan pelanggaran HAM, dimana pelak harus menerima ganjaran berupa hukuman yang setimpal atas tindakannya yang telah merugikan korban.
4. Untuk semua pihak yang berada di lingkungan sosial dari korban, sebaiknya dapat berbesar hati menerima kehadiran mereka kembali dengan memberikan dukungan moril.

5. Untuk pemerintah, agar dapat memberi perhatian lebih terhadap masalah kekerasan seksual. Perlindungan serta upaya pencegahan dengan memberlakukan kebijakan hukum yang benar-benar menjerakan pelaku dan dapat membuat para calon pelaku menghentikan niatnya untuk melakukan kejahatan ini. Dengan begitu, diharapkan angka kasus kekerasan seksual dapat menurun.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Bryne, D. 2005. *Psikologi sosial jilid 1 edisi kesepuluh*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. 2011. *Personality: Theory and research edition 10th ed.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D. 2009. *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Larasati WP. 2012. *Meningkatkan self-esteem melalui metode self-instruction (enhancing self-esteem through self-instruction methode)* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Lexy J. Meleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Maslihah, Sri. 2006. “*kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*”. Eduid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (diakses pada 28 Maret 2019).
- Mruk, C. J. 2006. *Self Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self esteem*. New york: Springer Publishing Company.
- Mufidah, et. Al. 2006. *Haruskah Perempuan Dan Anak Dikorbankan? Panduan Pemula Untuk Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*. Malang: Pilar Media.
- Muhtaj, Majda. 2008. *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindi Pesada.
- Nasrullah, Adon. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Noviana, Iva. 2015. *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak Penangannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling*. Jurnal Sosio Informa, 1, 19.
- Rita, Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sarandria. 2012. *Efektifitas cognitive behavioural therapy (cbt) untuk meningkatkan self esteem pada dewasa muda* (Tesis). Depok : Universitas Indonesia.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: ALFABETA.
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. 2002. *Decomposing global self-esteem*. *Journal of Personality Assessment*, 70 (3), 443-484.
- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wilis Srisayekti dan David, 2015 “*Harga Diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar,*” *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2
- Yusuf Syamsu & Nurihsan Jutika A. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rem.

LAMPIRAN

Lampran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Konselor (pendamping) APPS

1. Apa tujuan didirikan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) ?
2. Bagaimanakah prosedur Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dalam penanganan korban kekerasan seksual pada anak ?
3. Bagaimana bimbingan pribadi-sosial dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak ?
4. Berapakah jumlah kasus/ korban kekerasan seksual pada anak yang ditangani oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dalam pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial ?
5. Apa harapan yang ingin dicapai oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) untuk setiap melakukan pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial korban kekerasan seksual pada anak ?

Untuk Orangtua

1. Seperti apa penerapan pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial yang diberikan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) yang diberikan kepada anda ?
2. Apa dampak dari pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) yang diberikan kepada anak anda ?

3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) untuk pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial yang diberikan kepada anak anda ?

Untuk Korban

1. Seperti apa penerapan pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial yang diberikan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) yang diberikan kepada orangtua anda terhadap anda ?
2. Apa dampak dari pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) yang diberikan kepada orangtua anda terhadap anda ?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam memberikan pendampingan secara berskala yang diberikan kepada orangtua anda terhadap anda dalam bentuk bimbingan pribadi-sosial oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) ?

Lampiran 2. Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi dan keadaan penelitian
2. Kondisi dan Fasilitas
3. Visi dan Misi
4. Strategi dan Penanganan Kasus
5. Struktur Organisasi
6. Keadaan konselor yang menangani korban Kekerasan Seksual
7. Data korban
8. Sumber pendanaan

Lampiran 3. Dokumantasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil APPS
2. Arsip dan data Korban
3. Data kepengurusan APPS
4. Pelayanan Bimbingan Pribadi Sosial
5. Kantor dan fasilitas yang dimiliki APPS

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1**S1W1****Pewawancara : Fati Salma****Narasumber : Ibu Sugiarsi (Koordinator APPS)****Lokasi : Kantor APPS****Waktu : 01 Juli 2019****Kode : S1W1****Keterangan :****P: Peneliti****S: Subjek**

Baris	ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamuaikum mami	Pembukaan
	S	Waalaikumussalam mbak safa. Gimana kabar nya ? udah lama ga main	
	P	Alhamdulillah baik mii.	
5	S	Jadi apa yang bisa mami bantu ?	
	P	Begini mi, saya ingin menanyakan beberapa hal untuk kelengkapan data penelitian saya, kalau boleh tau tujuan	

10		didirikan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) apa yaa mii ?	
15	S	Tujuan di adakan Aliansi Peduli Perempuan ini buat melindungi korban kekerasan gender. Karena di APPS ini kita dampingi sampai proses hukum, tidak hanya korbannya saja yang kami beri bimbingan tapi orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar kami dampingi, sampai kasus kekerasan gender ini selesai.	Tujuan didirikan APPS
20	P	Oohh iyaa.. Lalu bagaimana prosedur penanganan korban kekerasan pada anak mi ?	
25	S	Prosedurnya itu yang pertama korban datang ke APPS, mereka datang itu biasanya diantar keluarga, terkadang juga yang menghantarkan dari dinas sosial atau polisi, ada juga yang datang karena memang sebelumnya sudah tahu APPS. Ke dua setelah korban datang maka APPS menerimanya dengan tangan terbuka	Prosedur penanganan korban kekerasan

55		pendampingan medis ini pasti selalu di
		lakukan mbak, apalagi seperti kasus ayah
		tiri yang tega memperkosa anaknya sampai
		dia hamil maka ya jelas harus ada
		pendampingan medisnya. Jadi anak
		tersebut di shalter di sini mulai dari dia
		hamil sampai dia melahirkan anak
		didampingi oleh APPS dan bebas biaya,
		karena APPS sendiri juga telah bekerja sama dengan Dokter, Rumah Sakit, Puskesmas maupun Klinik yang ada di Sragen dan di Solo. Untuk pendampingan psikologis kalau dari mami ya mami memberikan terapi doa kepada korban kekerasan seksual anak. Untuk korban yang berusia diatas 12 tahun maka mami juga memberikan amalan pada korban tersebut, yakni sebelum anak tersebut tidur maka dia harus membaca yasin sebanyak tiga kali, dan dia harus juga berdo'a pada Allah agar dia memohon supaya dilupakan dengan semua kejadian yang pernah dia alami. Selanjutnya terapi dari mami,

<p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p>	<p>berusaha membuang semua energi negatif yang ada pada diri korban dan berusaha memasukkan energi positif pada korban melalui terapi doa ini. Prakteknya mami hanya berdoa pada Allah minta pada-Nya “Ya Allah tolong lupakan semua masalah yang telah di alami si anak ini (sebutkan nama), ya Allah tolong tunjukkan kuasaMu, tunjukkan kemuliaanMu, tunjukkan keagunganMu, tunjukkan mukjizatMu, aku mohon bantuan kepada engkau ya Allah, saat ini juga bantulah anak ini melupakan peristiwa yang dia alami, bantulah dia agar bisa melupakan traumanya, bantulah dia dalam melewati cobaanMu ini, ya Allah hanya kepadaMu aku mohon pertolongan, beri ketenangan batin, ketentraman, kebahagiaan dalam hidupnya, robbana atina fidunya khasanah wafilakiroti khasanah wakina adza bannar, Allahhuakbar,Allahhuakbar, Allahhuakbar, Aamiin. Hal ini mami lakukan karena anak memang</p>	
---	---	--

125		diinginkan korban. Misalnya seperti kemarin korban masih sekolah tapi karena mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang tidak bertanggung jawab hingga menyebabkan dia menjadi pendiam, murung tidak mau keluar rumah, akhirnya setelah masalahnya selesai kemudian proses pendampingan sosial ini dari kami berusaha memberikan ketrampilan, berusaha memberikan pengertian pada orang-orang yang ada disekeliling korban agar tidak mengucilkan korban atau supaya tidak lagi mengingatkan masa lalu korban.	
130			
145	P	Lalu, bagaimana cara APPS memberikan bimbingan pribadi-sosial untuk korban pelecehan seksual ?	
150	S	Disini kami menggunakan tahap perencanaan, dalam tahap ini, mami melakukan identifikasi masalah dengan korban mbak, dengan menggunakan pendekatan persuasive, mengajak korban lebih nyaman, jika sudah seperti itu maka	Bimbingan pribadi sosial

155		biasanya kita sudah mudah mendapatkan informasi mengenai masalah nya itu sendiri. Lalu ada tahap pelaksanaan dampingan dan bimbingan, yang artinya kita memberi sedikit materi yang bisa langsung di praktikan. Contohnya: motivasi sekolah, percaya diri dengan lingkungan,juga dengan materi mengotrol	
160		emosi diri. Kemudian ada evaluasi kegiatan yaitu, kita bisa melihat, menilai sikap dan prilaku korban terhadap keterbukaan disekitarnya dan yang terakhir itu ada follow up. Nah kalua tahap <i>follow up</i> ini biasanya menindak lanjuti dari kegiatan evaluasi gitu mbak.	
165			
	P	Pelaksanaan dampingan dan bimbingan seperti apa yang diberikan APPS untuk korban dan keluarga korban ya mi ?	
165		Pelaksaan dampingan itu, kami disini mendampingi hingga ke ranah hukum. Korban kekerasan seksual harus di selesaikan sampai hukum, karena masih	Pelaksanaan dampingan dan bimbingan yang diberikan APPS

170		<p>dibawah umur jadi masih dilindungi hukum.</p> <p>Bimbingan yang kami berikan ada banyak mbak. Bimbingan rohani untuk kekuatan batin dan penerimaan diri korban dan keluarga korban, bimbingan pribadi sosial agar berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat kembali menjalankan aktivitas seperti masyarakat pada umumnya.</p>	
175			

TRANSKIP WAWANCARA 2

S1W2

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Ibu Sugiarsi (Koordinator APPS)

Lokasi : Kantor APPS

Waktu : 8 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum mi.	Pembukaan
	S	Walaikumsalam, masuk mbak. Bagaimana, skripsinya sudah selesai?	
5	P	belum mi, masih proses hehe. Doain cepet selesai ya mii	
	S	Aamiin, gimana ada yang perlu ditanyakan lagi ?	

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>	<p>survive kembali. Disitu APPS akan berperan dalam hukumnya atau advokasi, terus pemulihan fisik dan psikisnya dan yang terakhir ya itu keberfungsian sosialnya. Advokasi iu ya sama hal nya dengan pendampingan hukum mbak, hanya beda istilah saja. Proses advokasi ini bisa sampai 6-7 bulan. Pertama kita harus tahu BAP (berita acara pemeriksaan di kepolisian) nya seperti apa, setelah itu kita harus tahu kondisi korban, kemudian sampai pada kejaksaan kita mengetahui putusan sesuai dengan hukum yang berlaku atau tidak. Kemudian kita mendampingi prefentifnya seperti apa (persidangan), ketika putusan pengadilan tidak sesuai dengan ketentuan hukum maka bagaimana kita buat surat kasasi di Mahkamah Agung.</p> <p>Proses yang lama ini juga disebabkan dari pelaku yang tidak segera mengaku. Peran APPS memasilitasi korban mbak, misalnya untuk korban yang sampai hamil, selain menyediakan tempat shalter dan</p>	
---	---	--

55		mendampingi korban sampai melahirkan, APPS juga memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kami memberikan jalan bagi anak misalnya yang ingin belajar, kami akan carikan guru les, kalau ingin melanjutkan sekolah juga kami berusaha untuk	
60		mencarikan sekolah yang bisa menerima anak tersebut mbak. Peran yang terakhir memberikan motivasi, membangkitkan kembali energi-energi positif yang ada dalam diri korban.	
65	S	Menurut mami sampai dengan saat ini dampak yang dilakukan oleh APPS kepada korban itu seperti apa mi?	Dampak yang dilakukan APPS
70	P	Dampaknya ya banyak mbak, pertama anak benar-benar bisa survive kembali, kedua anak bisa kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan, terus anak tidak lagi trauma, anak bisa tidur dengan nyenyak, anak tidak lagi histeris, anak tidak lagi murung, untuk anak yang ingin sekolah lagi maka mereka	

75		bisa kembali sekolah, untuk anak yang sudah tidak mau sekolah mereka kami beri ketrampilan, trus pelaku dihukum dengan seberat-beratnya sesuai dengan ketentuan hukum, dalam menjalani keseharian anak	
80		dia bisa lebih tenang, ayem, dari oranag tua bisa lebih perhatian lagi sama anak, orang tua lebih menyayangi memperhatikan anak dan seterusnya, kurang lebih seperti itu wok.	
85		Yang pasti dampak dari pendampingan ini ya anak bisa kembali pada keberfungsian sosial, dimana baik anak maupun keluarga sudah siap dengan keadaan, pulihnya psikologis korban.	

Transkrip Hasil Wawancara 2

(S2W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Ayah Korban Sf

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum bapak, mohon maaf mengganggu waktu bapak sampe di belabelain pulang dulu kerumah, bapak apa kabar ?	Pembukaan
5	S	Wasaalamuaikum alhamdulillah sehat mbak, iya nda papa. Saya pulang juga buat istirahat sebentar nanti balik lagi ke sawah.	

30		bimbingan pribadi sosial oleh APPS ini pak ?	
35	S	Saya senang mbak ketika di pengadilan kemarin anak saya berani berbicara kebenarannya, padahal sebelumnya untuk komunikasi dengan saya orangtuanya saja agak susah.	Dampak bimbingan pribadi-sosial yang dirasakan orangtua korban
40		Alhamdulillah anak saya juga sekarang sudah lanjut sekolah lagi, sering bantu-bantu saya juga di sawah, padahal dulu sempat tidak mau keluar kamar, karena mungkin dulu masih trauma ya mbak.	
	P	Berapa lama waktu yang dibutuhkan APPS untuk proses pendampingan dalam bentuk pribadi sosial ?	
45	S	Lumayan agak lama mbak, hampir 2 tahunan mungkin, soalnya kan benar-benar di bantu sampai ranah hukum hingga pelakunya di penjara.	Jangka waktu bimbingan pribadi-sosial

50	P	Teryata agak lumayan juga ya pak. Kemarin pas saya PPL sempat mengikuti proses sampai ke ranah hukum dan pelaku sampai kepenjarapa pak	
	S	Iya mbak, tapi alhamdulillah sekali. Anak saya sudah ceria seperti dulu	
	P	Alhamdulillah enggeh pak	

Transkrip Hasil Wawancara 3

(S3W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Ibu Korban Sp

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum ibu, apa kabar ? kita ketemu lagi ni hehehe	Pembukaan
5	S	Wassalamualaikum, alhamdulillah baik mbak saya senang bisa ketemu lagi sama mbak. Mbak sendiri apa kabar ?	
10	P	Alhamdulillah ibu, saya juga kabar baik. Ibu maaf ya mengganggu waktunya, saya mau minta tolong sama ibu untuk jadi narasumber penelitian saya.	

	S	Ohh iya mbak, dengan senang hati.	
15	P	Menurut ibu, seperti apa penerapan pendampingan dalam bentuk bimbingan pribadi sosial yang di berikan APPS untuk ibu ?	
	S	Baik mbak, karena saya malah ikutan belajar lagi. Saya juga lebih menganal dan lebih dekat dengan anak saya.	Bimbingan pribadi-sosial yang APPS berikan
20	P	Lalu, apa dampak yang di rasakan oleh ibu karena adanya pendampingan bimbingan pribadi sosial oleh APPS ini ?	
25	S	Dampak yang sangat positif, karena saya juga bisa melihat perkembangan anak saya menjadi lebih positif, ia jadi suka main, jadi labih mudah berkomunikasi dan bisa besosialisasi lagi	Dampak bimbingan pribadi-sosial yang dirasakan orangtua korban
	P	Berapa lama waktu yang dibutuhkan APPS untuk proses pendampingan dalam bentuk pribadi sosial ?	

30	S	Sama si mbak kaya ayah Sf, soalnya sekolah anak kami sama, lingkungannya juga hampir sama	Jangka waktu bimbingan pribadi-sosial
----	---	---	---------------------------------------

Transkrip Hasil Wawancara 4

(S4W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Ibu Korban Ts

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	Ket	Verbatim	Tema
1	S	Assalamualaikum ibu	Pembukaan
	P	Wassalamualaikum mbak	
5	S	Ibu maaf ya mengganggu waktunya, saya mau minta tolong sama ibu untuk jadi narasumber penelitian saya.	
	P	Ohh iya mbak, enggak papa.	
	S	Menurut ibu, seperti apa penerapan pendampingan dalam bentuk bimbingan	

10		pribadi sosial yang di berikan APPS untuk ibu ?	
	P	Sangat membantu saya dan keluarga	Bimbingan pribadi-sosial yang APPS berikan
	S	Dampak apa saja yang di rasakan oleh ibu karena adanya pendampingan bimbingan pribadi sosial oleh APPS ini ?	
15	p	Dampak nya tidak jauh beda dengan bapak Sf dan ibu Sp. Seperti sudah mulai bergaul dengan anak-anak seumurannya, sering membantu saya bekerja	Dampak bimbingan pribadi-sosial yang dirasakn orangtua korban
20	S	Berapa lama waktu yang dibutuhkan APPS untuk proses pendampingan dalam bentuk pribadi sosial ?	
	P	Sama mbak kaya ayah Sf dan ibu Sp, soalnya sekolah anak kami sama, lingkungannya juga hampir sama	Jangka watu bimbingan pribadi-sosial

Transkrip Hasil Wawancara 5

(S5W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Sf (korban)

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamuaikum	Pembukaan
	S	Wassalamuaikum mbak	
	P	Emm.. aku manggil nya apa nih ? mbak juga atau gimana hihh	
5	S	Panggil nama aja mbak gapapa	
	P	Ohh iyaudah, jangan grogi yaa.. Santai aja, kita Cuma ngobrol biasa aja kok	

	S	Iyaa mbakk	
10	P	Menurut kamu seperti apa penerapan bimbingan pribadi sosial yang di berikan langsung sama orangtua kamu ?	Bimbingan pribadi- sosial yang diberikan orangtua
	S	Gimana ya mbak, saya bingung	
	P	Loh, kenapa bingung ?	
15	S	Iyaa, soalnya sama aja	
	P	Oke deh. Lalu, apa dampak yang diberikan setelah kmau dapet bimbingan pribadi sosial dari orangtua kamu sendiri ?	Dampak yang dirasakan korban
20	S	Dampak nya mungkin saya lebih terbuka dengan orangtua saya, saya jadi bisa di ajak komunikasi, udah bisa main juga	
25	P	Berapa lama waktu yang diberikan saat orangtua memberikan bimbingan pribadi sosial ?	Jangka waktu bimbingan pribadi- sosial

	S	Engga pasti si mbak, soalnya kadang ngalir gitu aja, seperti ngobrol biasa. Kadang siang kadang juga malem	
--	---	---	--

Transkrip Hasil Wawancara 6

(S6W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Sp (korban)

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamuaikum	Pembukaan
	S	Wassalamuaikum	
	P	Apa kabar ni kamu ?	
	S	Baik mbak	
5	P	Santai aja yaa, aku cuma mau ngobrol- ngobrol biasa aja sama kamu, buat hasil penelitian skipsi	
	S	Oh iya mbak	

10	P	Menurut kamu seperti apa penerapan bimbingan pribadi sosial yang di berikan langsung sama orangtua kamu ?	Bimbingan pribadi-sosial yang diberikan oleh orangtua
15	S	Mungkin lebih ke nasihat seperti orangtua pada umumnya, semangat-semangat untuk melanjutkan masa depan dan cerita-cerita motivasi yang saya juga ingin seperti mereka	
	P	Cerita motivasi yang seperti apa itu ??	
20		Yaa cerita, kalau sekolah itu gudang nya ilmu, nanti bisa kuliah, bisa jadi apa yang kita mau juga.	
	S	Terus apa yang kamu rasakan setelah orangtua memberikan bimbingan pribadi sosial sama kamu ?	Dampak yang dirasakan korban
25	P	Awalnya aku takut, aku takut untuk ketemu orang baru, takut sekolah lagi. Tapi karena semangat orangtua yang selalu membujuk aku buat berangkat sekola, aku jadi ikutan semangat.	

30	S	Selain sekola kegiatan kamu sekarang apa ?	
	P	Cuma sekolah aja si mbak, sama paling bantu ibu bapak jagain adik	
35	S	Ohh gitu. Satu lagi pertanyaan hehe. Berapa lama waktu yang diberikan saat orangtua memberikan bimbingan pribadi sosial ?	Jangka waktu bimbingan pribadi- sosial
	P	Aku ga ngitung mbak, tapi semenjak di dampingi mami, alhamdulillah kita semua jadi balik semangat lagi	
40	S	Alhamdulillah	

Transkrip Hasil Wawancara 7

(S7W1)

Pewawancara : Fati Salma

Narasumber : Ts (korban)

Lokasi : Rumah Korban

Waktu : 4 Juli 2019

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

Baris	ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Ts	Pembukaan
	S	Wasaalamualaikum mbak safa	
	P	Kamu apa kabar ? tambah ceria aja	
	S	Alhamdulillah iya mbak hehe	
5	P	Maaf ni agak ganggu. Aku mau ngobrol sedikit sama kamu buat hasil penelitian sripsi aku	
	S	Ohh iya mbak gapapa	

10	P	Menurut kamu seperti apa penerapan bimbingan pribadi sosial yang di berikan langsung sama orangtua kamu ?	Bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh orangtua
	S	Yaa sama aja kaya orangtua lainnya mbak. Di nasihatin, di motivasi	
15	P	Terus apa yang kamu rasakan setelah orangtua memberikan bimbingan pribadi sosial sama kamu ?	Dampak yang dirasakan korban
	S	Alhamdulillah aku udah berani terbuka lagi sama orang, udah bekiatan seperti biasa	
20	P	Emang sekarang kegiatan kamu apa ?	
	S	Aku bantu-bantu ibu aja	
	P	Bantu ibu jualan es	
	S	Loh ga sekolah to ?	
	P	Nanti aja mbak, aku mau di pesantren	
25	S	Kenapa jadi di pesantren ?	
	P	Iyaa, biar lebih sering dapet ilmu agamanya.	

30	S	Berapa lama waktu yang diberikan saat orangtua memberikan bimbingan pribadi sosial ?	Jangka waktu bimbingan pribadi-sosial
	P	Enggak tentu mbak, ya suka suka ibu sama bapak aja. Kadang ya sekalian pas ada mami itu	

Lampiran 5. Catatan Lapangan

Laporan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2019

Tempat : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen

Hari Kamis, 20 Juni 2019 saya datang mengunjungi APPS Sragen di Dk. Mangir Rt 06, Blimbing, Sambirejo, Sragen untuk memberikan surat izin penelitian dari kampus. Bertemu dengan koordinator APPS Sragen yaitu Ibu Sugiarsi, akrab dengan panggilan Mami. Selain datang untuk memberikan surat izin penelitian saya dengan seorang teman saya banyak bertanya seputar perkembangan korban yang selama ini di dampingi oleh APPS. Selain bertanya perkembangan korban, ternyata ada beberapa kasus baru wilayah di Gemolong, Sragen. Saya dan seorang teman saya masih terheran-heran karena masih banyak saja korban kekerasan seksual di usia dini.

Saat obrolan berlangsung, saya sering memperhatikan keadaan sekitar lokasi penelitian, tidak banyak berubah selain ada beberapa foto terpanjang di dinding sekretariat atau tempat shelter bagi para korban yang membutuhkan penanganan khusus atau tempat terapi lanjutan yang mengharuskan korban untuk tinggal. Terpajang papan Visi Misi APPS Sragen adalah terwujudnya hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis dan memiliki Misi yang diterapkan dalam penangan korban kekerasan di APPS yaitu:

- d. Pembelaan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan.
- e. Memerjuangkan kebebasan berpolitik, social, ekonomi dan budaya bagi perempuan.
- f. Memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok.

Laporan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 08 Juli 2019

Tempat : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen

Hari senin 08 Juli 2019 saya kembali mengunjungi sekretariat APPS Sragen untuk melengkapi data penelitian saya yaitu dengan melihat struktur organisasi yang telah diperbaharui periode 2019-2022 dari hasil rapat seluruh pengurus APPS Sragen. Selain itu data korban tahun 2019 sampai bulan Juli bertambah 11 kasus terdiri dari 8 KDRT, 1 penganiyaan dan 2 pencabulan. Setelah itu minta data sumber pendanaan dan kerja sama APPS Sragen dengan pihak lain antara lain:

- h. POLSEK dan POLRES
- i. Pengadilan Negeri Sragen
- j. PKK (pembinaan Kesejahteraan Keluarga) se Kabupaten Sragen
- k. DPPA (Dewan Perlindungan Perempuan dan Anak) Sragen
- l. PEMDA Sragen
- m. DINSOS (Dinas Sosial) Sragen
- n. Puskesmas dan Rumah Sakit yang ikut andil, apabila ada korban yang memeriksakan keluarganya karena kasus-kasus tertentu perihal kekerasan.

Laporan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2019

Tempat : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen

Pada pertemuan sebelumnya saya di minta datang kembali lagi saya ke APPS Sragen pada hari rabu, 17 Juli 2019 untuk melihat strategi penanganan kasus yang di berikan APPS Sragen yaitu berupa: konseling, pendampingan, advokasi, pemulihan korban dan penguatan kelompok dampingan.

Laporan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 22 Juli 2019

Tempat : Rumah korban

Kegiatan pada senin 22 Juli 2019 di rumah korban termakud pendampingan *home visit* secara berskala, kegiatan tersebut bertujuan untuk melengkapi data penelitian serta bimbingan pribadi sosial untuk para orangtua korban dari APPS Sragen kepada para korban. Bimbingan pribadi sosial yang diberikan dari APPS Sragen kepada orangtua korban kekerasan seksual berupa penguatan mental dan motivasi untuk terus membari dampak positif untuk para korban itu sendiri. Karena para korban adalah generasi penerus keluarga yang penuh dengan harapan.

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fati Salma Fauzia
Tempat, Tanggal Lahir: 27, Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl Sosial III, Kp. Sugutamu Rt 009/021. Depok- Jawa Barat
Telephone : 085774660217
Email : fatisalmafauzia@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2001-2002 : TK Al-Istiqomah
2002-2008 : SD N Baktijaya 03
2008-2011 : SMP IT Raflesia
2011-2014 : MA N Jakarta
2015-2019 : IAIN Surakarta